

PENGARUH METODE HADAP MASALAH TERHADAP MORAL REMAJA

The Influence of Problem Posing Towards Adolescent's Moral

Martha Kristiana¹ dan Amitya Kumara²

*Program Studi Psikologi
Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*

ABSTRACT

The main purpose of this research is to understand the influence of problem posing method on moral development of junior high school students. Problem posing involves direct experience, deals with problems, and meaning dialogue applied to moral reasoning and moral behavior of the students.

In this research, the moral reasoning was measured by using moral reasoning dilemma of Kohlberg which was adapted to school reasoning dilemma. The improvement of moral behavior was measured by the obedience to school regulation. It was aimed to be a norm regulating the conducive of school environment.

The research was conducted in Solo. The sample consisted of 55 junior high school students dealing with some personal problems such as: play hooky, fighting, escape from duty, do not do the homework, noise in the class, do not respect to the teacher, came late to school, and fun of dirty speaking.

The course module contained of empathy and self esteem which was elaborated in RP I to IV. RP I and RP II were composed of empathy and self esteem discourse. RP III and RP IV were composed of activities that confront discourse with the real moral interaction.

The t-test of moral reasoning by using problem posing method showed t-test of 4.264 ($p < 0.00$). The t-test of moral behavior showed value of -5.445 ($p < 0.00$). The result of the test indicated that problem posing had a positive influenced towards the improvement of moral reasoning and moral behavior.

Key words: *Problem posing, moral reasoning, moral behavior*

¹Fakultas Teologia, Universitas Kristen Surakarta

²Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

PENGANTAR

Pemahaman nilai moral yang rendah membuat remaja tidak mampu mengembangkan perilaku yang benar dan pantas dalam membangun kehidupan bermasyarakat. Nurcholish Madjid mengatakan, apa yang terjadi sekarang adalah kebangkrutan moral, itu mengacu pada keadaan di mana ada gejala orang tidak merasa berbuat salah ketika berbuat salah, tidak merasa berbuat jahat ketika berbuat jahat, tetapi justru merasa berbuat baik (Kompas, 17 Januari 2002). Perubahan budaya dengan imbas pada ajaran moral yang sedemikian terbuka di Barat dan begitu cepatnya sampai di belahan dunia timur, membuat norma-norma kesusilaan yang jauh dari ajaran agama dan budaya Timur begitu saja ditelan para remaja (<http://www.indomedia.com/bernas/9703/13/TAJUK/4taju.htm>). Tanpa adanya *filter* sensor atau pedampungan yang tepat, akan merambah dengan cepatnya dalam merusak dasar-dasar moral para remaja.

Rusaknya dasar moral yang terdapat dalam diri remaja bisa mendorong munculnya tidak kriminal seperti pengeroyokan, perjudian, miras, pemerasan, penganiayaan, pencurian, pengrusakan, penipuan dan penculikan. Keseriusan Bina Mitra Polresta Surakarta mengadakan bimbingan masyarakat di sepanjang tahun 2002 sampai 2005 adalah wujud pengakuan rentannya remaja melakukan pelanggaran moral.

Dasar-dasar moral yang telah diberikan pada saat anak masih di Sekolah Dasar ternyata tidak mampu membendung adanya pelanggaran moral atau tata tertib yang merupakan bagian dari aturan moral di sekolah lanjutan. Menurut Hurlock (1997), masa remaja dengan segala dinamikanya, sangat rentan dengan pelanggaran-pelanggaran moral. Adanya pelanggaran moral pada remaja, menunjukkan rendahnya pemahaman remaja akan nilai-nilai moral dalam kehidupan bersama (Hurlock, 1980).

Pendidikan agama dan PPKN yang mengajarkan dasar-dasar moral di sekolah belum mampu memberikan jaminan perilaku bermoral pada siswa. Sarwono (1994) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa tidak selalu ketaatan beribadah berkorelasi negatif dengan sex bebas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden remaja yang teratur beribadah (64,70%) telah melakukan hubungan badan, artinya nilai-nilai moral yang datang dari agama dan standar moral masyarakat tidak tertanam dalam hati nuraninya. Ibadah hanya dipandang sebagai atribut rohani, supaya dianggap baik oleh masyarakat. Prestasi belajar tinggi belum menjamin perilaku terpuji di dalam kelas dan masyarakat. Mereka yang berprestasi di sekolah, dapat memiliki perilaku kurang terpuji serta emosi ugallugalan (Suara Merdeka, 11 April 2002). Kesenjangan antara pengetahuan

dan perbuatan dimungkinkan karena pendidikan moral begitu diabaikan dalam pelbagai latar (*setting*) seperti sekolah, keluarga dan masyarakat (Haricahyono, 1995). Lingkungan hidup yang kompleks sering terabaikan, sehingga materi yang diterima oleh siswa sulit dilaksanakan. Nilai-nilai moral yang diterima siswa hanya menjadi pengetahuan tanpa dipahami kapan bisa dijalankan.

Freire (1999) mengungkapkan bahwa hubungan guru-murid selama ini di semua tingkatan identik dengan watak bercerita. Keberhasilan proses belajar tergantung pada kreativitas dan keaktifan guru. Perubahan yang harus dilakukan adalah murid harus aktif membangun dialog dengan guru maupun sumber belajar lainnya, karena murid harus sadar masalah, potensi lingkungan dan realitas yang menyertainya. Konsep pendidikan hadap masalah bertitik tolak dari pandangan bahwa manusia humanis adalah pencipta bagi sejarahnya sendiri (Yunus, 2004). Manusia adalah makhluk yang berada dalam proses menjadi yang menyadari bahwa dirinya tidak lengkap dan sadar bahwa dirinya mengalami perubahan. Kesadaran akan ketidaksempurnaan akan tertanam dalam diri manusia untuk senantiasa memperbarui hidup. Sifat tidak selesai serta realitas yang ada mengakibatkan pendidikan menjadi kegiatan yang berlangsung terus menerus (Freire, 1995)

Metode hadap masalah menekankan "pendidikan dialogis" di mana terdapat suatu dinamika dialektik antara pendidik dan peserta didik untuk menyadarkan kemampuan dan keberanian menghadapi realitas kritis dan menghadapinya secara kreatif (Murtiningsih, 2004). Metode hadap masalah ditujukan untuk memberikan kesadaran pada anak didik bahwa dirinya terlibat dalam setiap fenomena masyarakat dan bertanggung jawab mengatasi persoalan.

Mangunwijaya (1998) memandang pendekatan ini sebagai upaya memberikan penyadaran kepada masyarakat untuk cerdas membaca realitas. Manusia tidak sekedar menjadi penikmat segala kemudahan-kemudahan, tetapi mampu mengelola agar bermanfaat pula bagi generasi kemudian (Mangunwijaya, 1980). Pidato rektor UGM dalam Dies Natalis ke 55 tanggal 20 Desember 2004 mengatakan bahwa "*problem-posing education*" dapat merangsang kreativitas, melatih mahasiswa menghadapi masalah nyata, mencoba memecahkan sehingga diperoleh manfaat sinergis yang lebih besar (http://www.ugm.ac.id/downloads/REVITALISASI_pidato.dies55.pdf)

Penerapan metode hadap masalah harus melibatkan tiga unsur pokok yaitu: pendidikan harus merupakan proses mengalami, menghadapi masalah yang ada pada lingkungannya dan berdialog untuk

memaknai. Mengalami berarti siswa dihadapkan pada kejadian sesungguhnya, ada interaksi nyata dengan lingkungan. Masalah, berarti dihadapkan pada problem-problem riil yang sedang terjadi. Dialog, artinya memberi kesempatan siswa untuk menyampaikan ide kreatif dan memaknai setiap fenomena yang ada. Ketiga unsur tersebut akan diterapkan dalam pembelajaran moral sehingga siswa dapat mengoptimalkan kemampuan penalaran moralnya dan berperilaku sesuai dengan norma yang ada.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka tujuan eksperimen ini adalah meneliti sejauh mana pengaruh metode hadap masalah dalam meningkatkan moral remaja.

TINJAUAN PUSTAKA

Moral

Masalah moral menyangkut pengertian baik dan buruknya perbuatan manusia (Poespoprodjo, 1988). Aspek moral merupakan ciri khas manusia (Bertens, 1993). Menurut Staub (1978), untuk menjaga moral masyarakat maka ditetapkan norma yang ditujukan untuk mencapai kesejahteraan bersama. Adanya moral tersebut meningkatkan kesadaran individu mengenai perbuatan benar-salah, baik-buruk, pantas dan tidak pantas. Bentuk kesadaran moral ini dapat menjadi dasar dalam menentukan perbuatan sebagai hal baik dan buruk (Bertens, 1993).

Kesadaran moral yang terwujud dalam bentuk perilaku ditengarai oleh pertimbangan-pertimbangan moral, sehingga apa yang diwujudkannyatakan seseorang dalam tindakannya merupakan satu proses penalaran individu terhadap fenomena yang ada disekitarnya. Penelitian Blasi (dalam Kurtines, 1992) menyingkapkan bahwa pada sebagian besar studi yang menggunakan pengukuran penalaran moral Kohlberg, ditemukan korelasi antara pertimbangan moral yang relatif tinggi dengan perilaku moral.

a. Penalaran Moral

Penalaran moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk (Setiono, 1993). Kompetensi tentang pertimbangan moral merupakan suatu keharusan bagi lahirnya perilaku moral (Kurtines, 1992). Berdasarkan penelitian Kohlberg ada enam tahap perkembangan moral dibagi dalam tiga tingkat, yaitu tingkat *pre-conventional*, tingkat *conventional* dan tingkat *post-conventional* (Kohlberg, 1981)

a. Tingkat Prakonvensional, *Pre-conventional Level*.

Tahap I : Orientasi Hukuman dan ketaatan.

Anak menggunakan kriteria menghindari hukuman untuk menentukan benar salahnya. Inti penalaran moralnya adalah mencegah hukuman dan menghindari akibat buruk yang datang orang lain.

Tahap II: Orientasi Relativis Instrumental

Anak sudah lebih sadar tentang kebutuhan pribadi dan keinginannya. Sesuatu dipandang apakah tindakan itu memuaskan keinginan dan kebutuhannya bukan kebutuhan orang lain. Bila anak bertindak demi orang lain artinya ingin mengharapakan imbalan.

b. Tahap konvensional, *conventional level*.

Tahap III: Orientasi Anak Baik

Penyesuaian, *conformity*, merupakan sesuatu yang berharga dan tindakan seseorang direncanakan untuk mendapatkan penerimaan dan persetujuan sosial kelompoknya. Individu menjunjung tinggi tipe-tipe tingkah laku yang sesuai. Perilaku orang lain cenderung dievaluasi berdasarkan intensitasnya.

Tahap IV: Orientasi Hukum dan Ketertiban

Tugas seseorang di lingkungan sosial menjadi semakin penting. Sebuah aturan jadi sangat berharga, dan otoritas ditanggapi secara lebih positif atau diberi penghargaan lebih. Orang percaya bahwa benar atau salah berhubungan langsung dengan "menjalankan tugas", memenuhi kewajiban yang dibebankan, mentaati hukum dan bertindak sebagaimana diharapkan oleh kelompok.

c. Tingkat Pasca Konvensional, *post-conventional level*.

Tahap V : Orientasi kontrak sosial yang legalistik.

Pada tahap ini seseorang menyadari bahwa hukum ditujukan untuk kebaikan semua orang, bahwa hukum menjaga hak dan kewajiban sebagai yang berguna bagi kepentingan bersama.

Tahap VI: Orientasi prinsip etis yang universal.

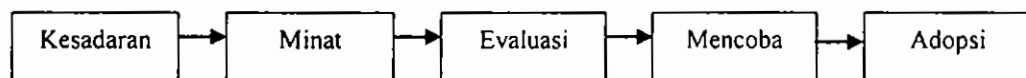
Menggunakan prinsip universal untuk menentukan moralitas tindakan individu. Prinsip-prinsip etika berdasarkan hati nurani dan berlaku secara universal. Hukum dipandang penting, tetapi ada nilai-nilai lebih tinggi yang layak dijunjung bersama.

b. Perilaku Moral

Menurut Coles (2000) perilaku moral diungkapkan dalam tindakan; bagaimana orang harus berperilaku dan bersikap terhadap orang lain. Hurlock (1997) menyatakan bahwa perilaku moralitas yang sesungguhnya adalah tidak hanya sesuai dengan standar sosial melainkan juga melaksanakan dengan sukarela. Perilaku tersebut muncul bersamaan dengan peralihan kekuasaan eksternal ke internal dan terdiri atas tingkah laku yang diatur dari dalam, yang disertai perasaan tanggung jawab pribadi untuk tindakan masing-masing. Mencakup pertimbangan kesejahteraan kelompok diatas penempatan keinginan atau keuntungan pribadi. Perilaku moral sebagai satu bentuk perilaku yang penuh dengan pertimbangan tidak muncul begitu saja tanpa dukungan berbagai faktor. Sebagai satu bentuk hasil pertimbangan kognitif yang berupa penalaran, bentuk perilaku moral adalah proses panjang yang membuat seseorang berperilaku sesuai dengan yang diharapkan lingkungannya.

b. Dinamika Perubahan perilaku moral

Rogers (1977)nyatakan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru, dalam diri individu terjadi proses yang berurutan, yakni 1) *awareness* (kesadaran) yakni individu tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus atau obyek terlebih dahulu, 2) *interest*, yakni orang mulai tertarik kepada stimulus, 3) *evaluation*, menimbang-nimbang baik atau tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya, 4) *trial*, orang mulai mencoba perilaku baru dan 5) *adoption*, subyek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.



Saat orang menyadari bahwa perilaku yang dilakukan orang lain menarik perhatiannya, kemudian orang tersebut akan mempertanyakan mengapa perilaku itu muncul. Perilaku yang dinilai menguntungkan akan dicoba dilaksanakan dan bila perilaku baru itu cocok, maka perilaku tersebut akan diadopsi dan menjadi bagian dari dirinya.

Moral Remaja

Remaja yang mulai berpikir secara formal operasional, mulai tidak lagi terikat pada fenomena yang kongkrit dan muncul dengan segera , namun mereka menjadi lebih logis, abstrak dan melakukan penalaran secara deduktif. Mereka sering membandingkan kenyataan dengan sesuatu yang ideal, menyatakan perkataan yang berlawanan dengan

fakta. Secara kognitif remaja mampu menghubungkan masa lalu dengan masa kini; memahami peran mereka dalam masyarakat, dalam sejarah, dalam alam semesta, mengkonseptualisasikan pemikiran mereka sendiri dan menempatkan konstruk mental sebagai obyek (Santrock, 1996).

Berdasarkan konsep Kohlberg (1995), pada tingkat konvensional, remaja mulai sadar akan tuntutan dan norma dari lingkungannya. Kesadaran akan adanya orang lain diluar dirinya itu dikongkritkan dalam loyalitas dan "penyesuaian" terhadap kondisi yang berlaku. Remaja menanggapi dan menggunakan orang lain sebagai referensi penalarannya tentang kebenaran dan kekeliruan perilaku.

Martin Hoffman (dalam Santrock, 1996) yang mengatakan bahwa masa remaja adalah masa yang penting dalam perkembangan moral, terutama ketika individu berpindah dari sekolah dasar yang relatif homogen ke sekolah lanjutan dan lingkungan kampus yang lebih heterogen, di mana mereka dihadapkan dengan kontradiksi antara konsep moral yang telah mereka terima dengan apa yang mereka alami di luar lingkungan keluarga dan tetangga. Berkaitan dengan kedudukan remaja sebagai murid di sekolah, moral remaja dikaitkan dengan tata aturan yang ada di sekolah. Tata tertib merupakan norma masyarakat sekolah yang keberadaannya menjadi norma murid dalam mengontrol perilakunya.

a. Perubahan Konsep Moral pada Remaja

Menurut Kohlberg (1995), tugas pokok remaja adalah mulai menyesuaikan diri dengan konsep moral yang lebih dewasa, yaitu konsep moral yang tadinya bersifat khusus menuju konsep moral yang sifatnya umum. Hurlock (1980) menyatakan masalah dihadapi remaja adalah; *pertama*, kurangnya bimbingan dalam mempelajari konsep yang sifatnya umum. *Kedua*, pemberlakuan disiplin yang mulai longgar sehingga remaja merasa tidak lagi diawasi. Remaja sering kehilangan arah dan pegangan sehingga tidak mampu menjalankan perannya secara optimal.

Proses yang terjadi pada perubahan konsep moral sering muncul konflik afektif karena kurangnya pemahaman akan dukungan dan kebutuhan pribadinya. Bagaimana penalaran remaja memandang suatu fenomena akan berpengaruh pada pemerolehan dan internalisasi nilai-nilai moral yang ada.

b. Pembentukan Kode Moral Remaja

Erikson (Santrock, 1996) menyebut bahwa masa remaja sebagai masa krisis identitas merupakan ajang kebingungan remaja mencari jati dirinya.

Pemahaman remaja akan kode moral akan membantu menalar secara benar. Sejalan dengan perkembangan kognitifnya, remaja mulai membangun kode moralnya sendiri sesuai dengan pengalamannya melalui interaksi sosial dan agama (Hurlock, 1980). Kode moral terbentuk melalui pertimbangan kognitif baik-buruk, benar-salah, pantas-tidak pantas terhadap pergaulan sosial yang dialaminya.

c. Pendidikan Moral Remaja

Setiardja (1998) mengatakan bahwa pendidikan moral merupakan usaha untuk membangun kesadaran moral karena manusia tidak sejak awal memiliki kesadaran moral. Menurut Poedjawiyatna (1996) secara potensial kesadaran moral sudah ada bersamaan dengan adanya manusia. Kesadaran moral yang masih bersifat potensial itu perlu dikembangkan agar berfungsi dalam tindakan-tindakan kongkrit untuk memberi putusan terhadap tindakan tertentu tentang baik buruknya.

Pendidikan moral diperlukan untuk membantu anak didik melalui ilmu pengetahuan, ketrampilan-ketrampilan, sikap dan nilai yang memberikan kontribusi pada kepuasan individu dan kehidupan sosial (Kirschenbaum, 1995).

Pendidikan Hadap Masalah (*Problem Posing*)

a. Perspektif Paulo Freire

Sistem pendidikan hadap masalah (*problem posing*) mendasarkan pada konsep kesadaran manusia dengan berbagai tujuan atau humanisasi (Freire, 2002). Pendidikan adalah manifestasi manusiawi dan realitas dalam transformasi yang menjadikan pendidikan sebagai kegiatan yang berlangsung kontinyu (Freire, 1995)

Pendidikan hadap masalah adalah teori dan metode pendidikan yang menitik beratkan individu sebagai subjek sehingga mampu memberikan terobosan baru guna mewujudkan interaksi yang seimbang antara individu dengan lingkungannya. Collins (2002) menyatakan bahwa konsep ini menunjukkan bahwa individu tidak hanya berpegang pada teori-teori saja tetapi perlu pembuktian tentang sesuatu yang diyakini.

Freire (2002) menyatakan bahwa guru dan siswa merupakan mitra dialog dalam pemecahan masalah. Sistem pendidikan yang aktif adalah sistem pendidikan yang menciptakan hubungan timbal balik antara siswa dengan guru dengan bentuk dialog secara konsisten.

b. Perspektif Mangunwijaya

Konsep dasar Mangunwijaya adalah berusaha memberikan pendidikan dan pengharapan kepada seluruh masyarakat melalui pendidikan formal sekolahan, universitas, dan melalui pendidikan pendampingan secara langsung kepada masyarakat (Yunus, 2004). Proses belajar merupakan perilaku yang menyeluruh, tidak terkotak-kotak, jadi proses belajar harus memakai pancaindra terpadu, seperti mata, telinga, rabaan dan sensomotorik (Mangunwijaya, 1998).

Pendidikan dialogis tidak sekedar dialog antara guru, murid, dan masyarakat tetapi berorientasi pada pemberdayaan lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Proses ini menuntut masyarakat aktif menyediakan fasilitas yang dibutuhkan, berupa informasi maupun lingkungan (Mangunwijaya, 1998).

c. Perspektif Psikologi

Pendidikan hadap masalah (*problem posing*) dilatarbelakangi Freire (2002) dan Mangunwijaya (1998) menegaskan bahwa unsur utama pendidikan hadap masalah ialah proses mengalami, adanya masalah dan dialog:

Mengalami

Hintzman (1978) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi dalam diri organisme yang disebabkan karena pengalaman.

Menurut Mazur, (1990) untuk mengubah tingkah laku seseorang, harus ada suatu kondisi yang memungkinkan seseorang untuk mengalami sendiri tentang hal yang sedang dipelajari. Obyek belajar yang dihadapi menjadi stimulus yang dipersepsikan melalui proses pengenalan, penalaran, dan melibatkan perasaan (Sobur, 2003). Selanjutnya timbul pengalaman dan konsep baru yang memperkaya dalam menghadapi masalah berikutnya.

Masalah

Kneeland (2001) menyebutkan masalah sebagai kesenjangan antara apa yang sedang terjadi dengan apa yang seharusnya terjadi. Masalah dalam arti didaktis menurut Schwier yang dikutip Vossen (1986) adalah suatu keberlawanan yang disadari siswa antara dua pernyataan atau lebih yang disampaikan/diteruskan kepada siswa sewaktu proses pelajaran atau ditimbulkan dan digarap oleh siswa sendiri.

Kolb dan Fry (dalam Webb, <http://reviewing.co.uk/research/experiential.Learning.theory.critique.htm>) menyatakan bahwa belajar adalah proses mencari resolusi dan konfrontasi masalah dalam rangka

penyesuaian perilaku terhadap lingkungannya. Hasil penelitian Greening (1997) pada remaja yang mengalami masalah sosial dan melakukan tindakan amoral seperti mencuri, diberi pelatihan dalam memecahkan masalah sosial menunjukkan hasil perubahan secara signifikan.

Dialog

Dialog dapat dipandang sebagai media diskusi maupun refleksi sebagai salah satu tahap pemaknaan. Ancok (2003) menyebutkan bahwa refleksi bertujuan untuk memproses pengalaman yang diperoleh dari kegiatan yang telah dilakukan. Setiap orang melakukan refleksi tentang pengalaman pribadi yang dirasakan saat kegiatan berlangsung. Apa yang dirasakan, secara intelektual, emosional, dan fisik.

Metode Hadap Masalah untuk Pembelajaran Moral

Sesuai dengan dasar-dasar pemikiran yang melatarbelakangi pendidikan hadap masalah, maka penerapan metode hadap masalah dalam pendidikan moral menggunakan kegiatan-kegiatan yang mengandung unsur-unsur :

a) Pengalaman langsung

Strategi ini dilandasi teori John Dewey (1998) tentang prinsip belajar sambil berbuat (*learning by doing*) yaitu para siswa dapat memperoleh lebih banyak pengalaman dengan keterlibatan secara aktif dan personal. Tujuan strategi ini adalah menambah rasa percaya diri dan kemampuan partisipasi belajar aktif serta menciptakan interaksi sosial yang positif guna memperbaiki hubungan sosial antar murid (Hamalik, 2001). Smith (2002) dalam penelitiannya membuktikan bahwa kelompok yang belajar moral tentang tanggung jawab sosial dengan belajar pengalaman langsung mengalami kenaikan yang signifikan dibanding dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional. Belajar dengan pengalaman dapat memberikan hubungan timbal balik tolong menolong antar peserta sehingga perilaku moral yang diharapkan bisa terwujud (Canales, 2003).

b) Memecahkan Masalah

Belajar memecahkan masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti. Tujuannya ialah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas dan tuntas. Untuk itu, kemampuan siswa untuk menguasai konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi serta *insight* sangat diperlukan (Lawson, 1991).

Pada langkah awal siswa diberi problem yang menimbulkan suatu perasaan gagal didalam dirinya. Ini mulai dengan proses *inquiry*. Siswa akan mulai mengidentifikasi problem, menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan problem, melakukan generalisasi, dan mengaplikasikan sesuai dengan konsep baru yang sudah diperoleh. (Soemanto, 1998).

Problem yang dibahas dalam hadap masalah akan dikembangkan menjadi problem-problem baru yang membuat siswa berpikir secara global, mengembangkan penalaran moral dan menyadari bahwa tingkah lakunya berkaitan dengan problem-problem yang ada di masyarakat.

c) Dialog

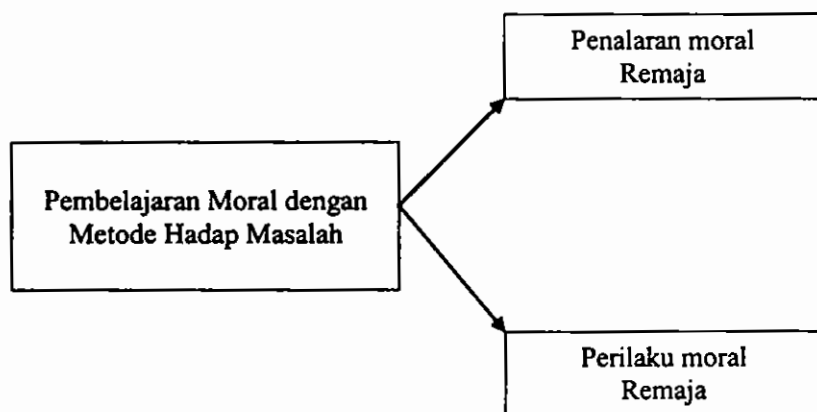
Dialog dalam metode hadap masalah merupakan bagian yang sangat penting karena (1) dapat meningkatkan partisipasi siswa, (2) dapat membangkitkan minat dan rasa ingin tahu, (3) mengembangkan pola berpikir dan belajar aktif, (4) menuntun proses berpikir siswa, (5) memusatkan perhatian pada masalah yang sedang dibahas (Hasibuan dan Mudjono, 1993). Dialog merupakan wujud dari pengakuan atas eksistensi manusia yang harus dihargai. Penggunaan dialog dalam pendidikan moral dapat menyadarkan siswa pada pertimbangan moral yang benar dan memilih alternatif perilaku yang benar. Dialog memberi kesempatan pada remaja untuk berpartisipasi secara aktif dalam membangun norma yang tepat.

Kerangka Berpikir

Metode hadap masalah menekankan pada pengalaman langsung, pembahasan masalah aktual serta dialog pemaknaan memberikan media nyata pada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran. Interaksi dengan realitas sosial memberikan pengertian dan pemahaman yang jelas pada siswa sehingga memudahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan kemudian mengaplikasikan dalam perilaku moral atau kepatuhan tata tertib sekolah.

Pembelajaran moral dengan metode hadap masalah memaparkan realitas interaksi yang akan dihadapi siswa dalam kehidupan nyata. Respon sosial dan tuntutan moral selama proses pembelajaran, secara kognitif akan meningkatkan orientasi penalaran moral dan secara motorik akan meningkatkan perilaku moral sesuai dengan norma atau tata tertib sekolah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan dalam kerangka berpikir dibawah ini:



HIPOTESIS

- Berdasar kajian pustaka, penelitian ini mengajukan hipotesis yaitu:
1. Metode hadap masalah berpengaruh secara positif meningkatkan penalaran moral remaja
 2. Metode hadap masalah berpengaruh secara positif meningkatkan perilaku moral remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian eksperimental ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas: Pembelajaran moral dengan metode hadap masalah terhadap variabel tergantung; Penalaran moral dan Perilaku moral remaja. Pengambilan subyek penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan karakteristik bahwa subyek adalah remaja berusia 12 sampai 14 tahun, kelas 2 SMP, tercatat sebagai siswa yang kurang patuh terhadap tata tertib sekolah. Lokasi penelitian adalah SMP Regina Pacis Surakarta.

Penelitian ini menggunakan skala dilema moral sekolah yang diadaptasi dari skala dilema moral Kohlberg (1995) untuk mengukur penalaran moral siswa dan observasi pelanggaran tata tertib untuk mengukur kepatuhan siswa terhadap tata tertib. Pencapaian tujuan intruksional pembelajaran moral dengan metode hadap masalah dievaluasi dengan skala empati Davis (1983) dan skala SEI Coopersmith (1967).

Rancangan eksperimen berbentuk *Pretest - Posttest Control Group Design*. Rancangan eksperimen terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan dan kelompok kontrol tanpa pemberian perlakuan (Kerlinger, 1986). Perhitungan analisis

data dilakukan dengan bantuan program komputer *Statistical Programme for Social Sciences (SPSS) release 10.5 for Windows*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini, menguji dua hipotesis yaitu: 1) Metode hadap masalah berpengaruh secara positif terhadap penalaran moral remaja dan 2) Metode hadap masalah berpengaruh secara positif terhadap perilaku moral remaja. Pengujian hipotesis tersebut menggunakan metode *Paired Samples T-Test* untuk menguji perbedaan penalaran dan perilaku moral sebelum dan sesudah pemberian pembelajaran metode hadap masalah.

Hasil dari perlakuan dapat dilihat dari hasil katagorisasi yang mengindikasikan bahwa penalaran moral kelompok eksperimen sebelum perlakuan 3.57% berada pada tahapan II, 82.14%, tahapan III dan 14.29% tahapan IV. Artinya katagori subyek sebelum perlakuan menyebar pada tahap II, III dan IV. Selanjutnya hasil kategori tersebut sesudah perlakuan 75% berada pada tahapan III dan 25% pada tahapan IV. Artinya penalaran moral kelompok eksperimen pada tahap II meningkat pada tahap III dan kelompok eksperimen pada tahap III sebagian mengalami peningkatan pada tahap IV. Hasil uji beda penalaran moral kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah perlakuan metode hadap masalah diperoleh nilai *t-test* sebesar 4.264 ($p < 0.00$). Artinya perlakuan hadap masalah memberi pengaruh positif terhadap peningkatan penalaran moral pada siswa. Subyek yang semula perilakunya berorientasi pada kebutuhan pribadi (tahap II), beralih pada kebutuhan lingkungan (tahap III). Penerimaan lingkungan menjadi sesuatu yang sangat penting bagi remaja. Selanjutnya remaja yang perilaku moralnya digerakkan oleh penyesuaian, *conformity* (tahap III), mengubah orientasinya pada peran-peran sosial dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat yang lebih bertanggung jawab (tahap IV).

Penemuan tersebut sejalan dengan pendapat Berzonski (1981) yang menyatakan bahwa kemampuan remaja untuk mengatasi persoalannya menyebabkan remaja mendapat nilai moral yang baru atau mencapai tahap penalaran moral yang lebih tinggi. Menurut Kohlberg dalam Berzonsky(1981) bahwa dasar kemajuan moral pada penalaran moral meliputi proses restrukturisasi alih peran. Kesempatan alih peran dalam hipotesis Keasey(dalam Berzonsky, 1981) berhubungan dengan interaksi remaja dalam aktivitas sosial.

Kepatuhan pada tata tertib sebagai perilaku moral yang dapat diamati dan diawasi dicatat dalam lembar observasi frekuensi

pelanggaran tata tertib. Delapan pelanggaran tata tertib yang berhasil dicatat antara lain membolos, terlambat sekolah, tidak mengerjakan PR, tidak piket, bertengkar, tidak menghargai guru, ramai di kelas dan berbicara kotor dicatat oleh beberapa petugas yang pembagiannya diatur oleh pimpinan bimbingan dan konseling sekolah yang bersangkutan. Metode hadap masalah mempertemukan siswa dengan dilema moral dan pengalaman menghadapi masalah ternyata dapat meningkatkan kepatuhan siswa terhadap tata tertib. Upaya tersebut sesuai dengan hasil penelitian Helwig (1997) yang menyatakan bahwa wacana moral secara kognitif yang dikonfrontasikan dengan pengalaman langsung dapat meningkatkan kemampuan memahami prinsip-prinsip moralitas. Pembelajaran moral dengan metode hadap masalah membuat siswa lebih memahami konsekuensi sosial dari sebuah pelanggaran

Hasil uji beda kepatuhan siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah perlakuan metode hadap masalah diperoleh nilai *t-test* adalah -5.445 ($p < 0.00$). Artinya perlakuan hadap masalah memberi pengaruh positif terhadap kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah dibanding kelompok kontrol.

Selama penelitian ini berlangsung, kedua kelompok senantiasa dikontrol kondisinya. Kontrol terhadap subyek meliputi kondisi pra perlakuan, proses perlakuan dan pasca perlakuan. Selama satu bulan sebelum perlakuan, kedua kelompok dicatat pelanggaran moralnya, dan siswa yang melakukan pelanggaran selama masa tersebut dipilih sebagai subyek penelitian. Sebagian subyek yang menjadi kelompok eksperimen mendapat perlakuan pembelajaran moral dengan hadap masalah, sementara kelompok kontrol akan mendapatkan metode dan materi yang sama setelah proses penelitian ini berlangsung.

Pembahasan secara deskriptif kualitatif terhadap enam subyek eksperimen menunjukkan bahwa semua subyek secara sadar mengakui bahwa dirinya memiliki kebiasaan berbohong, bicara kotor dan suka ramai di kelas. Sesuai dengan tahap III perkembangan moral Kohlberg (1995) yang menyebutkan bahwa pada tahap ini orientasi anak adalah "Anak Baik", perilaku remaja banyak digerakkan oleh keinginan-keinginan agar diterima dan disetujui oleh orang lain. Penyesuaian, *conformity*, merupakan sesuatu yang berharga dan tindakannya direncanakan untuk mendapatkan penerimaan dan persetujuan sosial kelompok. Individu menjunjung tinggi tipe-tipe tingkah laku yang sesuai. Pelanggaran yang dilakukan remaja sering dilakukan karena ingin mendapatkan penerimaan dari teman sebaya tanpa peduli bahwa yang dilakukan merugikan orang lain.

Metode hadap masalah dalam pembelajaran moral memberikan kesempatan pengalaman melalui konfrontasi masalah, dialog, pemaknaan terhadap konflik sosial yang dihadapi. Aturan kelompok yang diorientasikan pada tujuan bersama menjadi norma tidak tertulis yang harus dipatuhi. Sikap dan perilaku yang merugikan atau menghambat prestasi kelompok secara langsung mendapat respon yang dapat membuat subyek pelaku harus segera mengoreksi tindakannya. Dialog dalam metode hadap masalah membuka kesempatan kelompok untuk saling mengoreksi perilakunya. Belajar pengalaman memunculkan konflik yang mengharuskan subyek untuk mencari posisi *equilibrium* yang nyaman. Konfrontasi masalah memperkaya subyek untuk menginventarisasi perilaku moral yang seharusnya diadopsi sehingga subyek dapat membawa diri dengan benar dan membawa keharmonisan dalam kehidupan bersama.

KESIMPULAN

Perilaku moral dan penalaran moral secara signifikan mampu ditingkatkan dengan metode pembelajaran hadap masalah. Perilaku moral siswa meningkat dengan indikator meningkatnya kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah. Penalaran moral siswa sesudah pemberian metode pembelajaran hadap masalah berada pada tahap III dan IV dengan sifat atau karakteristik semakin meningkatnya kesadaran akan tuntutan masyarakat di sekitarnya. Kesadaran akan adanya orang lain diluar dirinya itu dikongkritkan dalam loyalitas dan "penyesuaian" terhadap kelompok, dan berperilaku sesuai dengan aturan masyarakat sekolah yang berlaku.

Saran

1. Bagi Remaja
 - a. Belajar moral tidak hanya terjadi di sekolah ataupun diperkumpulan religius, tetapi lebih pada interaksi langsung, mengelola konflik moral, dialog sesama rekan, serta membangun keterbukaan yang lebih demokratis yang mengarahkan remaja pada pengambilan peran yang tepat dalam bersosialisasi.
 - b. Konflik interaksi yang dihadapi tidak harus dihindari tetapi dikelola dengan *problem posing* supaya dapat meningkatkan penalaran dan perilaku moral.
2. Bagi Pihak Sekolah
 - a. Penelitian yang menggunakan *sample* anak-anak bermasalah hendaknya ditindaklanjuti dengan pendekatan konseling yang demokratis agar siswa dapat benar-benar menginternalisasi nilai-nilai moral yang positif.

- b. Melibatkan siswa dalam menetapkan tata tertib merupakan langkah penting sebagai wujud demokratisasi dan penghargaan sekolah terhadap otoritas siswa.
 - c. Sekolah hendaknya secara rutin menyediakan waktu praktek belajar moral agar siswa dapat memahami cara tepat dalam melaksanakan konsep moral yang dipelajari.
 - d. Pembelajaran dengan *problem posing* tidak harus menggunakan tempat-tempat khusus tetapi dapat menggunakan media interaksi sehari-hari.
3. Bagi Orang Tua Siswa
- a. Metode hadap masalah untuk belajar moral bisa dimulai dari perilaku moral orang tuanya. Kemampuan orang tua dalam mengembangkan penalaran moralnya dan bertingkah laku sesuai dengan norma masyarakat akan memudahkan orang tua menjadi fasilitator moral bagi anaknya
 - b. Metode hadap masalah sebagai metode yang demokratis dan memberikan kesempatan dialog yang seluas-luasnya hendaknya membuat orang tua mempersiapkan diri sebagai referensi yang tepat bagi perilaku moral yang benar bagi anaknya.
 - c. Penerapan metode hadap masalah dengan benar dapat membantu orang tua dalam mengarahkan perilaku moral dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mendapatkan *feedback* langsung dari lingkungannya.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
- a. Disarankan bagi peneliti yang tertarik dan ingin mengembangkan metode hadap masalah untuk perilaku moral, supaya meneliti faktor perilaku moral yang lain sehingga dapat lebih diketahui efektifitasnya.
 - b. Peneliti dapat membagi perilaku moral menjadi beberapa faktor secara terpisah sehingga relevansi masing-masing faktor terhadap perilaku moral dapat lebih diketahui.
 - c. Kelemahan penelitian ini adalah kurangnya kontrol validitas internal, sehingga perlu dicari cara untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan kontrol terhadap subjek yang lebih ditingkatkan.
 - d. Kelemahan *difusi* atau imitasi perlakuan pada satu kelompok terhadap kelompok lain dapat diatasi dengan memisahkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol serta dilaksanakan pada hari libur sehingga kedua kelompok tidak memungkinkan untuk berinteraksi.
 - e. Kelemahan kompensasi perlakuan dari peneliti (*compensatory equalization*) yang membuat fasilitator yang ditugasi untuk menjalankan eksperimen mengetahui hipotesis penelitian dan

berusaha untuk mewujudkan pembuktian hipotesis serta mengabaikan prinsip-prinsip metode yang diterapkan dan rencana pembelajaran yang sudah disusun, dapat diatasi dengan pembekalan yang lebih intensif atau seleksi fasilitator yang lebih ketat agar mampu berperan sesuai dengan tuntutan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D. 2002. *Outbound Management Training*. Yogyakarta: UII Press
- Bertens, K. 1993. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Berzonsky, M.D. 1981. *Adolescent Development*. New York: McMillan Publishing Co., Inc
- Canales, M.K. 2003. Experiential learning as service for others. *AORN Journal*. http://www.findarticles.com/p/articles/mi_m0FSL/is_6_77/ai_103379533
- Collins, Denis E.S.J. 2002. *Paulo Freire Kehidupan, Karya dan Pemikiran*, terj., Henry H. dan Anastasia P. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Coopersmith, S. 1967. *The Antecedents of Self Esteem*. San Francisco: W. H. Freeman.
- Davis, M.H. 1983. "Measuring Individual Differences in Empathy: Evidence For a Multidimensional Approach". *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol.44, No.1. 113-126
- Dewey, J. 1998. *Budaya dan Kebebasan*. terj. Zainudin. R. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Freire, P. 1995. *Pendidikan Kaum Tertindas*, Terjemahan, Utomo Dananjaya, LP3ES, Jakarta
- _____. 1999. "Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan", dalam *Menggugat Pendidikan Fundamentalisme Konservatif Liberal Anarkis*. terj. Omi I.N. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 2002. *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, terj. Agung P., dan Agung A.F., Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Greening, L. 1997. "Adolescent stealers' and nonstealers' social problem-solving skills". *Journal of Educational Psychology* http://www.findarticles.com/p/articles/mi_m2248/is_n125_v32/ai_19417316/print
- Hamalik, O. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Haricahyono, C., 1995. *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Hasibuan, J.J dan Moedjiono. 1993. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Helwig, C. 1997. "Making Moral Cognition Respectable (Again): A Restropective Review of Lawrence Kohlberg". *Contemporary Psychology*. Vol. 42, (3), 612-615

- Hintzman, D.L. 1978. *The Psychology of Learning and Memory*. San Francisco : W.H. Freeman & Company
- Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Kirschenbaum, H. 1995. *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. Boston : Allyn and Bacon
- Kneeland, S. 2001. *Solving Problem*. Terj. Kusnandar. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Kohlberg, L. 1981. *The Philosophy of Moral Development*. San Francisco: Harper and Row
- _____. 1995. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Terj. John De Santo dan Agus Cremer. Yogyakarta : Kanisius.
- Kurtines, W.M & Gerwitz, J.L. 1993. *Moralitas, Perilaku Moral dan Perkembangan Moral*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lawson, M.J. 1991. *Teaching for learning : The View from Cognitive Psychology*. eds. Bigs, J.B. Hawthorn : The Australian Council For Educational Research Ltd.
- Mangunwijaya, Y.B. 1980. "Paradigma Baru Bagi Pendidikan Rakyat", dalam *Prisma*, No. 07 Tahun VIII, Edisi Juli
- _____. 1998. "Beberapa Gagasan Tentang SD bagi 20 Juta Anak dari Keluarga Kurang mampu", dalam *Pendidikan Sains yang Humanis*, Yogyakarta: Kanisius
- _____. 2004. *Pendidikan Pemerdekaan, Catatan Separuh Perjalanan SDK Eksperimen Mangunan*. Yogyakarta : Bayu Indra Grafika
- Mazur, Z.E. 1990. *Learning and Behavior*. New Jersey : Prentice Hall
- Murtiningsih, S. 2004. *Pendidikan Alat Perlawanan, Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*. Yogyakarta: Resist Book
- Poespoprodjo, W., 1988. *Filsafat Moral, Kesusialaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung : CV Remadja Karya
- Santrock, J.W. 1996. *Adolescence, Perkembangan Remaja*. terj. Shinto, B.A dan Sherly S. Jakarta : Erlangga
- Sarwono, S.W. 1987. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung : C.V Rajawali
- Setiardja, G. 1998, *Filsafat Pancasila Bagian II Moral Pancasila*, Cetakan IX, tanpa penerbit
- Setiono, K. 1993, " Perkembangan Penalaran Moral Tinjauan dari Sudut Pandang Teori Socio Kognitif". *Jurnal Psikologi dan Masyarakat*. Jakarta : Garsindo
- Smith, C.A. 2002 The influence of challenge course participation on moral and ethical reasoning *Journal of Experiential Education*, http://www.findarticles.com/p/articles/mi_qa3907/is_200210/ai_n9085294/print
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung : CV Pustaka Setia
- Staub, E. 1978. *Positive Social behavior and Morality, Social and Personal Influences*. New York : Academic Press, Inc

- Sudjana, N. 1996. *Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sumanto, W. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Vossen, H. 1986. *Kopendium Didaktik Kimia*. Bandung: Remaja Karya
- Yunus, F.M. 2004. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial – Paulo Freire & YB Mangunwijaya*. Yogyakarta : Logung Pustaka